

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) pasal 32 ayat (1) menegaskan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Salah satu bagian dari pendidikan khusus adalah pendidikan bagi anak dengan hambatan kecerdasan. Menurut Choiri dan Karsidi (1999, hlm. 47) “Anak dengan hambatan kecerdasan adalah anak dimana perkembangan mental tidak berlangsung secara normal, sehingga sebagai akibatnya terdapat ketidakmampuan dalam bidang intelektual, kemauan, rasa, penyesuaian sosial dan sebagainya”.

Salah satu ciri dari anak dengan hambatan kecerdasan adalah memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, namun mereka memiliki perkembangan fisik yang sama dengan anak pada umumnya, anak dengan hambatan kecerdasan memang berbeda tapi bukan untuk dibedakan satu sama lain mereka tetap mempunyai hak yang sama seperti anak pada umumnya.

Seiring dengan perolehan hak yang sama antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, maka pendidikan dalam bentuk apapun wajib disediakan bagi mereka semua. Adapun salah satu program pendidikan yang harus disediakan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan seks (*sex education*), karena pendidikan seks khususnya bagi anak dengan hambatan kecerdasan sangat penting dan bermanfaat agar setiap anak tidak terkejut ketika mendapatkan perubahan biologis yang terjadi pada dirinya, seperti menstruasi, mimpi basah dan interaksi dengan lawan jenisnya serta agar mereka tidak memperoleh pemahaman yang keliru mengenai hal tersebut.

Pendidikan seks bagi anak dengan hambatan kecerdasan perlu diberikan pemahaman sedini mungkin dan disesuaikan dengan kondisinya, agar mereka memiliki perilaku seksual yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku serta terhindar dari pelecehan seksual, karena beberapa temuan menunjukkan bahwa terdapat perilaku bermasalah pada aspek psikologis dan ini merupakan perilaku seksual yang beresiko, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jusmitasari (2013) bahwa pada 105 remaja anak dengan hambatan kecerdasan berperilaku seksual beresiko. Perilaku seksual beresiko adalah perilaku seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah yang terdiri dari ciuman bibir, meraba bagian tubuh yang sensitive, *petting* (bercumbu), *intercourse* atau bersenggama, dan oral seksual. Hasil penelitian tersebut ditunjang oleh peneliti Utami (2015) di SLB Negeri 1 Bantul dengan melakukan observasi pada siswa dan wawancara dengan guru, diketahui 50% siswa anak dengan hambatan kecerdasan melakukan perilaku seksual diantaranya melakukan ciuman, berpelukan, dan memegang bagian sensitif dari laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aziz S (2014, hlm. 185) pendidikan seks yang disampaikan secara tepat akan bermanfaat bagi diri anak, minimal mereka akan terbiasa mandiri terkait dengan perawatan diri dan organ seksualnya. Apa jadinya jika pendidikan seks tidak diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sejak dini, kekerasan dan pelecehan seksual yang berdampak pada depresi dan tekanan psikologis akan dapat dirasakan sehingga mereka mengalami derita yang semakin bertumpuk-tumpuk dan memerlukan waktu yang panjang untuk menyembuhkannya.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa perilaku seksual pada remaja dengan hambatan kecerdasan cukup mengkhawatirkan dan pentingnya pendidikan seksual bagi anak dengan hambatan kecerdasan, maka dari itu hal informasi mengenai pendidikan seks dapat memfasilitasi anak dengan hambatan kecerdasan dalam mempersiapkan diri menuju pada perkembangan fisik dan psikologis secara wajar dan bertanggung jawab.

Selain itu, penyediaan materi pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus lebih disesuaikan dengan kondisi fisik, psikologi dan tingkat usia anak yang bersangkutan. Sebab karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus

memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Sehingga diperlukan pendekatan materi yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Roqib (2009, hlm. 220) beberapa materi yang dapat di sampaikan kepada anak dengan hambatan kecerdasan adalah sebagai berikut, “pemahaman mengenai perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dengan perempuan, maskulinitas pada anak lelaki dan feminitas pada anak perempuan, pemahaman tentang larangan bercampurnya laki-laki dengan perempuan secara bebas dan terbuka, dan pemahaman saat tidur dan bercengkerama dalam keluarga”.

Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus tampaknya masih jarang mendapatkan perhatian di kalangan pendidik. Terbukti literatur yang membahas pendidikan seks secara komprehensif masih minim sekali ditemukan, bahkan terbilang hampir tidak ada. Padahal pendidikan seks bagi mereka menjadi sebuah keniscayaan. Sebab anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya memiliki perkembangan dorongan seksual yang sama dengan anak pada umumnya.

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus perlu memiliki pengetahuan seputar organ seksual, tak hanya untuk menjaga kesehatan dan mengetahui fungsi organ tersebut, informasi yang benar terhadap pembahasan ini juga bisa menghindari anak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Memiliki pengetahuan yang tepat terhadap organ seks, serta cara menjaga kesehatannya, diharapkan mampu memahami nama peristilahan dari organ seks laki-laki dan perempuan, dan agar mengetahui resiko penyakit yang mungkin terjadi, tentu itu semua akan membuat anak lebih berhati-hati dan lebih menjaga kesehatan organ seksualnya.

Menurut studi pendahuluan bahwa salah satu siswa di SLB C Sukapura Kota Bandung belum memahami pengetahuan mengenai organ seksual, sebagaimana hasil pengamatan peneliti pada kondisi anak di sekolah yaitu anak sering tercium bau amis di bagian kemaluannya, begitupun di area bagian tubuhnya. Hal tersebut dibuktikan dengan pakaian yang kusam dan tercium aroma yang kurang sedap, sehingga kondisi pada saat pembelajaran tidak nyaman ketika mencium aroma bau yang tidak sedap pada badannya. Maka dari

itu pendidikan seks sangat penting bagi anak, salah satunya adalah pemahaman mengenai organ seksual.

Dengan diberikannya perawatan mengenai organ seksual, minimal mereka akan terbiasa mandiri terkait dengan perawatan pada organ seksualnya secara tepat, baik dari aspek kesehatan maupun aturan syariat (Fikih) selain itu pemahaman organ seks ini sangat bermanfaat pada perempuan ketika mengalami menstruasi begitupun dengan laki-laki yang mengalami mimpi basah, selain itu materi terpenting tentang organ seksual yang perlu diberikan kepada anak, agar anak berupaya semaksimal mungkin menjaga organ-organ tersebut secara baik dan tepat, tidak dibiarkan terlihat orang lain dan tidak disalurkan pada sesuatu yang bukan tempatnya. Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo (1994) *The Cairo Consensus* tentang kesehatan reproduksi yang berhasil ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, diputuskan tentang perlunya pendidikan seks bagi para remaja. Dalam salah satu butir *consensus* tersebut ditekankan pada aspek organ seksual salah satunya tentang upaya untuk mengusahakan dan merumuskan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi serta menyediakan informasi yang *komprehensif* bagi para remaja.

Berdasarkan urgensi pemahaman mengenai organ seks yang telah dipaparkan diatas, peneliti berupaya menggali lebih dalam lagi data mengenai pemahaman *sex education* yang sudah sekolah terapkan pada anak untuk pengembangan program perawatan organ seksual bagi anak dengan hambatan kecerdasan di SLB C Sukapura Bandung

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, sekolah sudah mengupayakan program pendidikan seks bagi anak tunagrahita dengan strategi ceramah, menonton video serta mengaitkan beberapa KD yang sesuai dalam pembelajaran keagamaan, hanya saja belum ada peningkatan secara signifikan pada anak mengenai pengetahuan anak tentang pendidikan seks.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memandang perlu untuk pengembangan program mengenai perawatan organ seksual bagi anak dengan hambatan kecerdasan di SLB C Sukapura Bandung, maka dari itu peneliti berupaya untuk mengkaji masalah di atas dengan melakukan penelitian

dengan mengangkat judul **“Pengembangan Program Perawatan Organ Seksual Bagi Anak Dengan Hambatan Kecerdasan Di SLB C Sukapura Bandung”**. Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat menjadi gambaran sebagai bahan referensi bagi banyak pihak khususnya sekolah dalam memberikan pemahaman mengenai perawatan organ seksual pada anak dengan hambatan kecerdasan sebagai landasan utama bagi penulis untuk memberikan rekomendasi program untuk sekolah mengenai perawatan organ seksual bagi anak dengan hambatan kecerdasan.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan fokus penelitian ini yaitu pengembangan program perawatan organ seksual pada anak dengan hambatan kecerdasan. Adapun hal-hal yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah kondisi objektif siswa mengenai pemahaman organ seksual?
- 1.2.2 Bagaimanakah kondisi objektif rancangan program perawatan organ seksual pada anak dengan hambatan kecerdasan di sekolah?
- 1.2.3 Bagaimanakah kondisi objektif pelaksanaan program perawatan organ seksual pada anak dengan hambatan kecerdasan di sekolah?
- 1.2.4 Bagaimana rancangan pengembangan program perawatan organ seksual?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan program perawatan organ seksual pada anak dengan hambatan kecerdasan di SLB C Sukapura Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pemahaman anak mengenai organ seksual.

- 2) Untuk mengetahui rancangan program yang ada di sekolah
- 3) Untuk mengetahui pelaksanaan program perawatan organ seksual pada anak dengan hambatan kecerdasan di sekolah
- 4) Untuk mengetahui rancangan pengembangan program perawatan organ seksual dalam meningkatkan pemahaman mengenai organ seks pada anak dengan hambatan kecerdasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang terkait. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat diantaranya sebagai berikut :

- 1.4.1 Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk sekolah bagi anak dengan hambatan kecerdasan beserta rekomendasi pengembangan program dalam meningkatkan pemahaman mengenai perawatan organ seksual.
- 1.4.2 Secara praktis, bagi peneliti sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai pengembangan program perawatan organ seks bagi anak dengan hambatan kecerdasan.
- 1.4.3 Sementara bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam layanan pendidikan seksual bagi anak dengan hambatan kecerdasan.

1.5 Struktur Organisasi

Dalam penyusunan suatu karya tulis ilmiah salah satunya yaitu skripsi, diperlukan suatu struktur atau sistematika dalam penulisannya, agar karya tulis tersebut sistematis dan dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca. Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, berikut akan dijelaskan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

1.5.1 Bab I

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari :

- 1) Latar Belakang
- 2) Fokus Masalah
- 3) Tujuan Penelitian
- 4) Manfaat Penelitian
- 5) Struktur Organisasi

1.5.2 Bab II

Berisi Uraian tentang kajian pustaka, kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik.

- 1) Pembahasan teori-teori dan konsep tentang Anak dengan hambatan kecerdasan serta pendidikan seks
- 2) Penelitian Terdahulu

1.5.3 Bab III

Berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari :

- 1) Desain Penelitian
- 2) Partisipan dan Tempat Penelitian
- 3) Pengumpulan Data
- 4) Analisis Data
- 5) Pengujian Keabsahan Data

1.5.4 Bab IV

Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, karena disini akan diungkap temuan yang ada dilapangan yang membahas mengenai kondisi objektif pemahaman anak, rancangan program dan pelaksanaan program disekolah serta draf pengembangan program perawatan organ seksual yang terdiri dari :

- 1) Pengolahan atau analisis data
- 2) Pembahasan data penelitian

1.5.5 Bab V

Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti, ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan uraian padat, bab V terdiri dari :

- 1) Kesimpulan
- 2) Rekomendasi